

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam pasal 37 (2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yakni Pendidikan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan Kewarganegaraan mengemban misi dalam mempersiapkan bangsa Indonesia yang tangguh dengan memiliki kompetensi kognisi (*civic knowledge*), psikomotorik (*civic skills*) dan karakter pribadi (*civic dispositions*) yang berkontribusi bagi negara dan bangsanya (Hakim, 2014: 10). Dari tujuan inilah pemerintah dan masyarakat dapat bekerja sama mewujudkan tujuan nasional bangsa Indonesia melalui Pendidikan.

Dewasa ini Pendidikan di Indonesia mengalami perubahan secara bertahap sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pembaharuan-pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pembaharuan yang dilakukan menuntut agar pendidikan semakin mengoptimalkan fungsi dari komponen-komponen pendidikan. Jika komponen-komponen pendidikan dapat berfungsi dengan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan nasional akan semakin optimal.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) menyatakan bahwa komponen adalah bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Jadi, komponen

pendidikan berarti bagian-bagian dari suatu sistem pendidikan yang akan menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses pendidikan maupun ada atau tidaknya suatu proses pendidikan. Selain itu, komponen pendidikan juga berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan nasional. Salah satu komponen pendidikan yang harus dioptimalkan fungsinya yaitu guru. Sebagai komponen yang bertanggung jawab secara langsung terhadap perkembangan belajar siswa, guru harus mampu melakukan suatu pembaharuan secara berkala sesuai dengan tujuan pendidikan.

Pada Permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni permasalahan pembelajaran PKn di Sekolah Dasar belum menekankan pada pembentukan sikap siswa yakni sikap demokratis dan tanggung jawab dalam pembelajaran PKn. Hal ini dapat terlihat dalam aktivitas pembelajaran guru di dalam kelas yang hanya menyajikan pembelajaran hanya dengan menggunakan metode ceramah saja. Sehingga kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan dan respon siswa dalam menerima pembelajaran kurang baik dan terkesan tidak aktif. Pada permasalahan tersebut juga diakui oleh guru kelas V SDN Tunjung 1 Burneh. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru kelas tersebut. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa dalam setiap pembelajaran guru jarang menerapkan model-model pembelajaran yang menyesuaikan dengan mata pelajarannya.

Guru perlu melakukan pembaharuan terutama pada proses pembelajaran agar tujuan pendidikan terutama pada setiap pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pembaharuan yang dapat dilakukan guru yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Dengan kata lain, guru harus

mampu membuat siswa termotivasi untuk belajar melalui proses pembelajaran. Pembelajaran yang menyenangkan dan efektif dapat diterapkan melalui penanaman nilai-nilai moral yang luhur. Nilai-nilai moral yang luhur tersebut diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari siswa, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, Depdiknas (dalam Hakim, 2014: 33).

Pada Permendiknas RI tentang Standar Penilaian Pendidikan dan Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2007: 63) disebutkan bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn menekankan pada pembelajaran sikap siswa. Jadi, pembelajaran PKn diharapkan akan membentuk siswa memiliki sikap yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Penanaman nilai karakter dapat ditunjukkan dengan sikap karena sikap menurut Lapierre (dalam Azwar, 2007: 5) mendefinisikan sikap sebagai suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipasi, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respon terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan. Sehingga sikap siswa yang ditanamkan disini yakni sikap demokratis dan tanggung jawab yang harus dimiliki siswa.

Menurut Fadlillah dan Mualifatu (2013: 196-205) Sikap demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dari sikap demokratis tersebut setiap anak

belajar saling menghargai dan memberikan kesempatan yang sama kepada orang lain. Sedangkan tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dengan sikap tanggung jawab siswa dapat menyadari perbuatannya dan akibat yang ditimbulkannya, apakah sesuai dengan norma kehidupannya atau tidak.

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang menitikberatkan pada ranah afektif atau sikap. Ranah afektif atau sikap tersebut terdiri dari wahana penanaman nilai, moral, dan norma-norma baku seperti rasa sosial, nasionalisme, bahkan sistem keyakinan (Taniredja, 2011: 87). Sehingga model pembelajaran afektif yang diterapkan dapat menanamkan nilai, moral dan norma-norma yang ada. Model pembelajaran afektif yang bisa diterapkan yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*. Menurut Djahiri (dalam Winataputra, 2006: 5.45) bahwa model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik.

Karakteristik teknik klarifikasi nilai (*VCT*) sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan (Taniredja, 2011: 88). Nilai yakni harga yang diberikan seseorang atau sekelompok orang terhadap sesuatu (materiil, imateriil, personal, kondisional) atau harga yang dibawakan atau tersirat atau menjadi jati diri dari sesuatu (Djahiri, 1999: 17).

Sehingga nilai tersebut memang tertanam dan ada pada diri manusia. Pembelajaran afektif yang berhubungan dengan nilai-nilai tersebut pada dasarnya sulit untuk diukur karena erat kaitannya dengan kesadaran seseorang tentang suatu nilai.

Menurut Djahiri (dalam Winataputra, 2006: 5.45) berpendapat bahwa model pembelajaran VCT meliputi metode analisis nilai, daftar nilai atau matriks, kartu keyakinan, dan teknik wawancara. Selain itu dikenal juga dengan metode diskusi atau curah pendapat. Metode dan model di atas dianggap sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran PKn, karena mata pelajaran PKn mengemban misi untuk membina nilai, moral, sikap dan perilaku siswa, disamping membina kecerdasan (*knowledge*) siswa. Penerapan model pembelajaran VCT, guru dapat mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang nilai-nilai tersebut karena memiliki beberapa keunggulan.

Djahiri (dalam Taniredja, 2011: 91), VCT memiliki keunggulan pembelajaran afektif karena:

- 1) Mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah *internal side* atau sisi internal siswa; 2) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan, yang selanjutnya akan memudahkan guru untuk menyampaikan makna atau pesan nilai; 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain, dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata; 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap; 5) Mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan; 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; 7) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Model pembelajaran *VCT* memiliki beberapa metode dalam mengungkapkan nilai, salah satunya yaitu dengan analisis nilai yang diterapkan di kelas tinggi untuk menanamkan nilai yang dianggap baik terutama pada pembentukan sikap demokratis dan tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *VCT* ini diharapkan akan membuat pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa, sehingga sikap siswa akan semakin optimal.

Penelitian yang mendukung dilakukan oleh Gustin (2012) dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *VCT* dapat meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas II SD Negeri Kemandungan 3 Kota Tegal. Hasil belajar PKn siswa kelas II ditentukan dengan terjadinya peningkatan hasil belajar yang signifikan dari tahap pra siklus sampai siklus II. Penelitian lain yang mendukung juga dilakukan oleh Mujtahidin (2014) dengan hasil penelitian yang menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model *VCT* dalam implementasi pembelajaran Tematik Integratif lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar afektif siswa dibandingkan Tematik Integratif dengan pendekatan Saintifik pada siswa kelas II SDN Pejagan 6 Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan permasalahan diatas dan beberapa penelitian yang mendukung maka judul yang diambil dalam penelitian ini yaitu “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *VCT* Terhadap Sikap Siswa (Demokratis dan Tanggung Jawab) pada Mata Pelajaran PKn di Kelas V SDN Tunjung 1 Burneh”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) di kelas V SDN Tunjung 1 Burneh?
2. Bagaimanakah respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *VCT* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) di kelas V SDN Tunjung 1 Burneh?
3. Bagaimanakah aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *VCT* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) di kelas V SDN Tunjung 1 Burneh?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini mempunyai tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan rumusan masalah, yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *VCT* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) di kelas V SDN Tunjung 1 Burneh.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model *VCT* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) di kelas V SDN Tunjung 1 Burneh.

3. Untuk mengetahui aktivitas siswa selama mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *VCT* pada mata pelajaran PKn terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) di kelas V SDN Tunjung 1 Burneh.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (*VCT*) dalam merespon materi pembelajaran dari guru terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi para pembaca atau pihak-pihak yang berkepentingan. Sedangkan manfaat secara praktisnya yaitu:

1. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan baru dalam proses pembelajaran *VCT* dan aktif dalam kegiatan belajar sehingga terpacu untuk terus berlomba-lomba menjadi yang terdepan dalam prestasi.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga dapat menambah pengetahuan guru mengenai model pembelajaran yang menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan untuk peningkatan proses pembelajaran dan komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas peserta didik menjadi semakin baik lagi.

4. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang baik untuk proses pembelajaran PKn berupa model pembelajaran *VCT* sehingga pembentukan sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) melalui materi ini dapat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

1.5 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dituliskan hipotesis sebagai jawaban sementara dari penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *VCT* Terhadap Sikap Siswa (Demokratis dan Tanggung Jawab) pada Mata Pelajaran PKn di Kelas V SDN Tunjung 1 Burneh” menggunakan hipotesis sebagai berikut:

1. Hipotesis nol

H_0 = Tidak ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *VCT* terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) pada mata pelajaran PKn di kelas V SDN Tunjung 1 Burneh.

2. Hipotesis kerja

H_a = Ada pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *VCT* terhadap sikap siswa (demokratis dan tanggung jawab) pada mata pelajaran PKn di kelas V SDN Tunjung 1 Burneh.